INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT
DI KECAMATAN LUBUKLINGGAU SELATAN II

Rusdiana Hariati[1], Reny Dwi Riastuti, M.Pd.Si.[2], Destien Atmy Arisandi, M.Pd.[3]
Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan MIPA STKIP-PGRI Lubuklinggau
Email: diana113@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis tumbuhan obat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II. Penelitian ini dilaksanakan di Lima Kelurahan yang berada di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif ekspolaratif. Hasil penelitian ditemukan 59 tumbuhan yang terdiri dari 41 famili, 52 genus, dan 59 spesies. Jenis tumbuhan Famili terbanyak yaitu Euphorbiaceae. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun (37,96%). Sedangkan bagian lain yang digunakan yaitu batang (14,81 %), akar (12,03 %), bunga (4,62 %), buah (11,11 %), rimpang (3,70 %), biji (4,48 %), getah (2,78 %), dan umbi (0,92 %), kulit batang (2,78 %), kulit buah (2,78 %). Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu direbus (38,01 %). Sedangkan cara pengolahan tumbuhan obat yang lain yaitu dengan cara diseduh (9,91 %), diperas (4,13%), ditempel/dioleskan (7,43%), dipanggang (1,65 %), ditumbuk (28,92 %) dan tanpa diramu (9,91%).

Kata Kunci: *Inventarisasi, Tumbuhan Obat.*

PENDAHULUAN

Indonesia yang beriklim tropis merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis tanaman telah terdata dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2008:5)

Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sari, 2006:1). Namun, penggunaanya di tengah masyarakat dimulai saat zaman penjajahan Belanda yang dimulai dengan jasa NY. J. Kloppenburg-Versteegh yang menginventarisasi cara-cara pengobatan tradisional Indonesia. Usaha tersebut dilanjutkan oleh pakar-pakar lainnya serta Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Hariana, 2008:5). Para ilmuan juga telah banyak menggali dan mengeksplorasi kekayaan alam dalam mengembangkan obat-obatan baru. Berbagai pendekatan telah dilakukan, baik

secara empirik maupun farmakologi, seperti etnobotani, penggalian pusaka nusantara, dan etnofarmakologi (Hernani dan Rahardjo, 2006:4).

Obat tradisional dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat secara turun temurun dan sampai sekarang ini banyak yang terbukti secara ilmiah berkhasiat obat. Selain itu obat tradisional tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengembangan obat baru. Sayangnya banyak kekayaan pengetahuan tradisional itu telah hilang, sejalan dengan terkikisnya nilai-nilai budaya kita. Cara-cara pengobatan tradisional tidak dicatat dengan baik karena teknik pengobatannya diajarkan secara lisan (Kurniawan dan Jadid, 2015).

Salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman tumbuh-tumbuhan yang bisa dijadikan obat adalah Sumatera Selatan. Menurut Departemen Kehutanan (2011) Sumatera Selatan memiliki luas hutan 4.399.837 ha dan berkarakteristik hujan hujan tropis. Penelitian mengenai tumbuhan obat di beberapa daerah I Sumatera Selatan yaitu, penelitian Trimin Kartika (2015:32) terdapat 40 macam tanaman obat yang datanya di ambil langsung di lapangan. Kemudian penelitian Harmida, dkk (2004:42) di desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan terdapat 41 jenis tanaman obat yang tergolongan dalam 25 famili.

Kota Lubuklinggau mempunyai 8 kecamatan, satu diantaranya yang belum dilakukan penelitian tentang inventarisasi tanaman obat yaitu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II, berdasarkan observasi penelitian di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II memilliki keanekaragaman tumbuhan yang sangat banyak dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional, tetapi belum ada penelitian yang meneliti tentang tanaman obat di kecamatan lubuklinggau Selatan II tersebut dan juga belum adanya inventarisasi mengenai tanaman obat di daerah lubuklinggau. Apabila pengetahuan dan kebudayaan masyarakat dalam menggunakan tanaman obat tidak di inventarisasikan maka lama-kelamaan bisa menghilang seiring dengan berjalannya waktu dan generasi muda serta anak cucu nantinya tidak mengetahui tentang tanaman obat dan lebih dominan ke pengobatan modern.

Atas dasar ini maka peneliti tertarik untuk meneliti jenis-jenis tumbuhan obat khususnya tumbuhan obat yang terdapat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan metode survei dan wawancara. Penelitian deskriptif eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan akan sesuatu yang dilakukan dengan studi lansung ke lapangan mengenai objek yang akan diteliti supaya memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang suatu keadaan (Zaman, 2009:22).

Penelitian deskriptif eksploratif dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara kepada masayarakat dengan teknik wawancara semi struktur dan studi lapangan mengenai tumbuhan obat dengan mengamati langsung bentuk morfologi tumbuhan. Serta studi kepustakaan mengenai riset data-data publikasi untuk mendapatkan data-data yang relevan dari berbagai sumber.

ALAT-ALAT DAN BAHAN

Adapun alat-alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peralatan tulis, seperti pena, buku tulis dan stempel
2. Kamera digital,
3. Lembar wawancara,

4. Lembar inventarisasi,
5. Buku referensi mengenai tumbuhan obat dan
6. Peta lokasi wilayah Kecamatan Lubuklinggau Selatan II yang menjadi tempat penelitian inventarisasi tumbuhan obat,
7. Seluruh spesies tumbuhan yang ditemukan di kawasan penelitian.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu tahap observasi. Dalam tahap di lakukan penjelajahan langsung ke tempat penelitian mengenai berbagai macam jenis tumbuhan obat dilakukan di lima Kelurahan yang berada di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II, yaitu kelurahan Marga Rahayu, Tanah Periuk, Karang Ketuan, Eka Marga, Siring Agung. Lembar Inventarisasi yang telah dipersiapkan diisi dengan hasil pengamatan peneliti mengenai jenis-jenis tumbuhan dan bagian-bagian tumbuhan dan cara pengolahannya dari tumbuhan yang ditemukan. Data observasi digunakan untuk menggali infomasi lebih lanjut kepada masyarakat mengenai tumbuhan obat.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi struktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Yusuf (2014:377) teknik wawancara semi struktur dilakukan dengan menyusun rencana wawancara yang mantap terlebih dahulu, tetapi tidak mengunakan format dan urutan yang baku. Wawancara dilakukan untuk mengetahui data lisan dari masyarakat (informan) tentang jenis tumbuhan obat, manfaatnya, bagian-bagian yang digunakan serta cara pengolahan yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat yang diwawacara dipilih menjadi informan umum dan informan khusus dengan menggunakan dua metode yaitu, metode *purpusive sampling* di gunakan untuk informan khusus dan metode *snowball sampling* digunakan untuk informan umum.

Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan *sample* sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Jadi, dalam penelitian ini *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan informan yang dianggap ahli dalam pengetahuan tumbuhan obat seperti dukun pijat, penjual jamu, pengobat tradisional dan ahli farmasi. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2012:219). Jadi, informan dari masyarakat biasa yang sering memanfaatkan tumbuhan obat di tentukan dengan *snowball sampling.*

3. Inventarisasi dan Dokumentasi Tumbuhan

Informasi dari masyarakat yang di wawancara dicatat menggunakan lembar inventarisasi. Setelah pengambilan data dengan wawancara dilakukan, maka selanjutnya data tumbuhan yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaan tumbuhan dilapangan, dilakukan dengan memotret tumbuhan yang dimaksud. Pemotretan bertujuan untuk mendapatkan gambaran morfologi tumbuhan obat yang di inventarisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada lima wilayah penelitian, bagian tumbuhan yang umumnya digunakan sebagai obat terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, rimpang, biji, getah dan umbi. Presentase bagian tumbuhan obat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan

No	Bagian yang Digunakan	Persentase
1	Akar	12.03 %
2	Batang	14.81 %
3	Daun	37.96 %
4	Bunga	4.62 %
5	Buah	11.11 %
6	Rimpang	3.70 %
7	Biji	6.48 %
8	Getah	2.78 %
9	Umbi	0.92 %
10	Kulit batang	2.78 %
12	Kulit buah	2.78 %

Berdasarkan Tabel 4.11, bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun yaitu 37,96 %. Sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan adalah umbi yaitu 0,92 %. Hal ini akan lebih diperjelas dengan Gambar 4.1 dibawah ini.

Gambar 4.1 Perbandingan bagian tumbuhan obat yang digunakan

1. **Pengolahan Tumbuhan Obat di Masayarakat Lubuklinggau Selatan II**
   a. **Kelurahan Marga Rahayu**

Tabel 4.12
Pengolahan Tumbuhan Obat di Kelurahan Marga Rahayu

No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan	No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan
1	Alang-Alang	Direbus	10	Katuk	Direbus
2	Cempokak	Direbus, Dihaluskan, Tanpa Diramu	11	Kangkung	Dihaluskan, Direbus, Diseduh
3	Ciplukan	Direbus	12	Kumis Kucing	Direbus
4	Jahe	Dihaluskan, Diperas Airnya, Direbus	13	Kunyit	Direbus, Dihaluskan
5	Jambu Biji	Direbus, Dihaluskan, Dioleskan, Tanpa Diramu	14	Lengkuas	Dihaluskan
6	Jeruk Nipis	Diperas Airnya, Dipanggang, Dioleskan	15	Lidah Buaya	Direbus, Dioleskan, Diseduh
7	Kencur	Tanpa Diramu, Direbus,	16	Mengkudu	Direbus, Dihaluskan, Tanpa Diramu
8	Kemangi	Dihaluskan, Direbus, Tanpa Diramu	17	Pohon Sig Sag	Direbus, Dihaluskan
9	Pinang	Dihaluskan, Diseduh, Direbus	18	Pegagan	Dihaluskan, Direbus

   b. **Kelurahan Tanah Periuk**

Tabel 4.13
Pengolahan Tumbuhan Obat di Kelurahan Tanah Periuk

No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan	No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan
1	Alpukat	Direbus, Diseduh, Dihaluskan	7	Mahkota Dewa	Direbus, Dihaluskan
2	Bayam	Direbus, Dihaluskan, Diperas Airnya	8	Rambutan	Direbus, Diseduh
3	Brotowali	Dihaluskan, Direbus	9	Patikan Kerbau	Dihaluskan, Direbus, Diseduh
4	Delima	Dihaluskan,	10	Pisang	Dipanaskan,

		Diseduh, Direbus			Dihaluskan, Dioleskan, Tanpa Diramu
5	Seledri	Diambil Air Sarinya, Tanpa Diramu	11	Putri Malu	Direbus, Dihaluskan
6	Krokot	Direbus, Dihaluskan			

c. Kelurahan Karang Ketuan

Tabel 4.14
Pengolahan Tumbuhan Obat di Kelurahan Karang Ketuan

No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan	No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan
1	Jemblang	Diseduh, Tanpa Diramu	7	Mentimun	Di Ambil Air Sarinya, Ditempelkan, Tanpa Diramu
2	Barucina	Dihaluskan, Direbus	8	Nanas	Dihaluskan
3	Cabai	Ditempelkan, Dihaluskan	9	Pacar Air	Direbus, Dihaluskan
4	Pare	Direbus	10	Sambiloto	Direbus, Dihaluskan, Diseduh
5	Singkong	Direbus, Dioleskan, Dihaluskan	11	Salam	Direbus, Dihaluskan
6	Melinjo	Direbus, Dihaluskan	12	Sirsak	Direbus

d. Kelurahan Eka Marga

Tabel 4.15
Pengolahan Tumbuhan Obat di Kelurahan Eka Marga

No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan	No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan
1	Cocor Bebek	Dihaluskan, Diseduh	7	Sambung Nyawa	Tanpa Diramu, Digosok
2	Kasingsat	Direbus, Dihaluskan	8	Sambang Getih	Direbus
3	Leunca	Tanpa Diramu, Dihaluskan, Direbus	9	Papaya	Dihaluskan, Direbus, Dioleskan, Dipanaskan
4	Mawar	Diseduh	10	Patah Tulang	Dioleskan, Direbus, Dihaluskan
5	Mahoni	Diseduh	11	Temulawak	Direbus

6	Sirih	Direbus, Tanpa Diramu

e. Kelurahan Siring Agung

Tabel 4.16
Pengolahan Tumbuhan Obat di Kelurahan Siring Agung

No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan	No.	Nama Tumbuhan	Pengolahan
1	Ganda Rusa	Dihaluskan	5	Meniran	Direbus
2	Kenanga	Direbus, Dihaluskan, Diseduh	6	Pulutan	Direbus, Dihaluskan
3	Ki Tolod	Direbus, Dihaluskan	7	Tapak Dara	Direbus, Diseduh
4	Melati	Dihaluskan, Direbus			

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, cara pengolahan tumbuhan obat terdiri tujuh macam pengolahan yang digunakan. Persentase cara pengolahan tumbuhan obat dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.2
Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

No	Pengolahan	Persentase
1	Direbus	38.01 %
2	Diseduh	9.91 %
3	Diperas	4.13 %
4	Ditempel/dioleskan	7.43 %
5	Diasapkan/dipanggang	1.65 %
6	Dihaluskan/ditumbuk	28.92 %
7	Tanpa diramu	9.91 %

Perbandingan cara pengolahan tumbuhan obat akan diperjelas dengan Gambar 4.2 berikut.

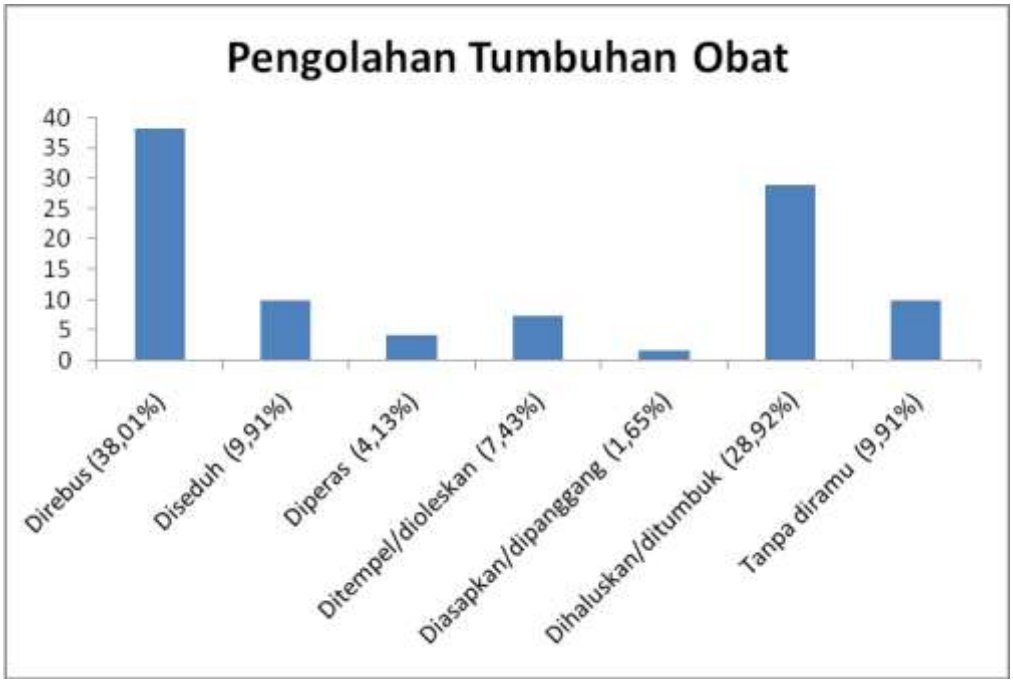

Gambar 4.2 Perbandingan cara pengolahan tumbuhan obat

Berdasarkan Tabel 4.17 dan Gambar 4.2 obat diketahui bahwa pengolahan tumbuhan obat dengan cara di rebus merupakan cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu 38,01 %. Sedangkan pengolahan dengan cara dipanggang atau dibakar merupakan cara pengolahan yang paling sedikit digunakan yaitu 1,65 %.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lima Kelurahan yang berada di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II yaitu Kelurahan Marga Rahayu, Tanah Periuk, Karang Ketuan, Eka Marga, Siring Agung, tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat berjumlah 59 tumbuhan yang terdiri dari 41 famili, 52 genus, dan 59 spesies.

Tumbuhan tersebut didapatkan pada Kelurahan Marga Rahayu tersebut berjumlah 18 tumbuhan, Kelurahan Tanah Periuk tersebut berjumlah 11 tumbuhan, Kelurahan Karang Ketuan tersebut berjumlah 12 tumbuhan, Kelurahan Eka Marga tersebut berjumlah 11 tumbuhan, dan Kelurahan Siring Agung berjumlah 7 tumbuhan. Adapun penjelasan mengenai morfologi dan manfaat setiap tumbuhan dapat dilihat pada lampiran morfologi, kandungan dan manfaat tumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, famili euphorbiaceae merupakan famili yang paling banyak jenis tumbuhan yang digunakan yaitu 6 jenis tumbuhan. Tumbuhan yang termasuk dalam family euphorbiaceae yaitu singkong *(Manihot utilisima)*, katuk *(Sauropus androgynus)*, Meniran *(Phylanthus urinaria*), pohon sigsag *(Euphorbia tithymaloides)*, patah tulang *(Euphorbia tirucalli)*, patikan kerbau *(Euphorbia Hirta).* Jenis tumbuhan Famili euphorbiaceae merupakan paling banyak jenis tumbuhannya dikarnakan famili ini memiliki banyak manfaat selain penyembuhan penyakit yaitu sebagai sayur masyarakat sehari-hari.

Penelitian Hermin, dkk (2016:76) tentang Kajian Etnofarmasi Etnik Bungkudi Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah juga menunjukkan hasil bahwa jenis famili euphorbiaceae merupakan famili yang paling banyak di Kabupaten Morowali. Hal tersebut dikarenakan banyak jenis penyakit yang menggunakan tumbuhan dari famili euphorbiaceae sebagai pengobatan bagi masyarakat setempat.

Penelitian Setyowati (2006:322) tentang Pengetahuan Masyarakat Talang Mamak Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Jambi juga menunjukkan hasil bahwa jenis famili euphorbiaceae merupakan famili yang paling banyak di gunakan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian Ilmana (2015:11) tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kota Ternate, Maluku Utara juga menunjukkan bahwa dari 74 spesies yang ditemukan tumbuhan yang paling banyak digunakan didominasi dari famili euphorbiaceae.

Menurut hasil wawancara dengan masyarakat bagian tumbuhan yang digunakan yaitu, akar, batang, daun, biji, buah, getah, rimpang, bunga dan umbi. Persentase bagian tumbuhan obat yang digunakan tersebut yaitu akar berjumlah 12,03 %, batang 14,81 %, daun 37,96 %, bunga 4,62 %, buah 11,11 %, rimpang 3,70%, biji 4,48 % getah 2,78 %, umbi 0,92%, kulit batang 2,78 %, dan kulit buah 2,78 %. Jadi berdasarkan persentase tersebut, bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun yaitu 37,96 %, Sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan adalah umbi yaitu 0,92 %. Pada dasarnya pengetahuan masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Selatan II mengenai penggunaan bagian tumbuhan memang kebanyakan menggunakan daun sebagai bahan pengobatan.

Penggunaan daun yang merupakan bagian tumbuhan obat yang paling banyak didukung oleh penelitian Jane T. Sada Dan Rosye H.R. Tanjung (2010:39) tentang Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua dengan hasil 48 tumbuhan obat yang didapatkan dan berdasarkan hasil Penelitian tersebut terlihat pada daftar tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat bahwa bagian daun yang paling banyak digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Lubuklinggau Timur I terdiri dari direbus, diseduh, diperas, ditempel/dioleskan, dibakar/dipanggang, dihaluskan dan tanpa diramu. Persentase setiap cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan yaitu direbus 38,01 %, diseduh 9,91%, diperas 4,13 %, ditempel/dioleskan 7,43 %, diasapkan/dipanggang 1,65 %, dihaluskan/ditumbuk 28,92 % dan tanpa diramu 9,91 %.

Berdasarkan persentase cara pengolahan tumbuhan obat tersebut yang paling banyak digunakan pada masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Selatan II adalah dengan cara direbus. Pengolahan tumbuhan dengan cara direbus didukung oleh penelitian Mabel dkk (2016:103) tentang identifikasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani Di Kabupaten Jayawijaya Papua, menurut hasil penelitian tersebut pengolahan dengan cara direbus juga paling banyak digunakan masyarakat Kabupaten Jayawijaya Papua. Merebus dianggap lebih mudah untuk mengeluarkan zat yang bermanfaat di dalam tumbuhan supaya larut dalam air. Air rebusan tersebut dapat di minum atau dimandikan sesuai pengolahan ramuan obat setiap jenis penyakit. Sehingga air rebusan tersebut lebih mudah di serap atau diproses oleh tubuh.

KESIMPULAN

Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh mayarakat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II sebanyak 59 tumbuhan yang terdiri dari 41 famili, 52 genus, dan 59 spesies. Bagian-bagian tumbuhan obat yang umumnya digunakan sebagai bahan baku dalam pengobatan yaitu berupa bagian daun (37,96%), batang (14,81 %), akar (12,03 %), bunga (4,62 %), buah (11,11 %), rimpang (3,70 %), biji (4,48 %), getah (2,78 %), dan umbi (0,92 %), kulit batang (2,78 %), kulit buah (2,78 %), yang paling banyak digunakan adalah bagian daun dan yang paling sedikit digunakan adalah umbi. Masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Selatan II mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus, dipanggang atau diasapkan, diseduh, ditumbuk atau dihaluskan, diperas, ditempel atau dioleskan dan ada tumbuhan yang digunakan tanpa diramu. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu direbus (38,01 %). Sedangkan cara pengolahan tumbuhan obat yang lain yaitu dengan cara diseduh (9,91 %), diperas (4,13%), ditempel/dioleskan (7,43%), dipanggang (1,65 %), ditumbuk (28,92 %) dan tanpa diramu (9,91%).

DAFTAR PUSTAKA

Adi Tersono Lukas. 2007. *Terapi Herbal Berdasarkan Golongan Darah*. Jakarta Selatan. PT Agro Media Pustaka

Arini, D dan Kinho, J . 2015. *Keragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Pantai Cagar Alam Tangkoko.* Balai Penelitian Kehutanan Manado: Manado. Jurnal WASIAN. 2 (1), 1-8

Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau. 2013. *Lubuklinggau dalam Angka 2012*. Lubuklinggau

Dalimartha, S. 2008. *1001 Herbal*. Jakarta: Penebar Swadaya

Departemen Kesehatan. 1994. *Penelitian Tanaman Obat Beberapa Perguruan Tinggi Di Indonesia VI.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

Departemen kehutananan. *Propil Provinsi Sumatera Selatan*. (online), http://www.dephut.go.id/uploads/files/.pdf. (24 Maret 2016).

Hariana, A. 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 3*. Jakarta: Penebar Swadaya

Harmida, S., dan Yuni, F.V. 2004. *Studi Etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. 14 (1) 42-46.

Hermin, dkk. 2016. *Kajian Etnofarmasi Etnik Bungkudi Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.* Palu: Universitas Tadulako. GALENIKA Journal Of Pharmacy. 2 (2), 76-82.

Hernani. & Raharjo, M. 2006. *Tanaman Berkhasiat Antioksidan*. Jakarta: Penebar Swadaya

Ilmana, Amrul. 2015. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kota Ternate Maluku Utara.* Bogor

Indrawati, Sabilu, Y, dan Ompo A. 2014**.** *Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Moronene Di Desa Rau-Rau Sulawesi Tenggara***.** Universitas Halu Oleo: Kendari Sulawesi Tenggara. Jurnal Biowallacea. 1 (1), 1-6.

Katili, A. S, Latare, Z, Chandra, M. 2015. *Inventarisasi tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat Etnis Bune dalam memanfaatkan tumbuhan obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. 1 (1), 78-84.

Katno dan S, Pramono. 2004.*Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu*. Fakultas Farmasi. Universitas Gajah Mada: Yogjakarta. Diakses tanggal 26/02/2008 dari http://www.litbang.depkes.go.id/bpto/keamanan-to.pdf

Kurniawan, E dan Jadid, N. 2015. *Nilai Guna Spesies Tanaman sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS): Surabaya. Jurnal Sains dan Seni ITS. 4 (1), 337-352.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2016. *Kebun Raya Sumatra Selatan*. (online). http://www.krbogor.lipi.go.id/id/. (24 Maret 2016).

Mahendra, B. 2006. *Panduan Meracik Herbal*. Jakarta: Penebar Swadaya

Mangoting, Daniel, dkk. 2006. *Tanaman Lalap Berkhasiat Obat.* Jakarta: Penebar Swadaya

Murtie, Afin. 2003. *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional: Pemahaman,Manfaat, Teknik,& Praktik.* Yogjakarta: Trans Idea Publishing

Nuraini Nuris Dini. 2014. *Aneka Daun Berkhasiat untuk Obat.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Permadi, Adi. 2006. *Tanaman Obat Pelancar Air Seni.* Jakarta: Penebar Swadaya

Permana R. C. E. 2009. *Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman.* Universitas Indonesia: Jakarta. 11 (1), 81-94.

Purwanto, B. 2013. *Herbal dan Keperawatan Komplementer*. Yogyakarta: Nuha Medika

Sada, J, dan Tanjung R. H. R. 2010**.** *Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua.* Universitas Cenderawasih: Jayapura Papua. Jurnal Biologi Papua. 2 (2), 39-46.

Sari, L. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya*. Majalah Ilmu Kefarmasian. 3 (1), 1-7.

Setyowati, Murti, Francisca. 2006. *Pengetahuan Masyarakat Talang Mamak Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Jambi.* Bogor. Jurnal Bahan Alam Indonesia. 5 (1), 321-325.

Septiatin, Entin. 2008. *Apotik Hidup Dari Rempah-Rempah, Tanaman Hias, dan Tanaman Liar*. Bandung: CV. Yrama Widya

Steenis Van, dkk. 2013. *Flora.* Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka

Subagja Prasetya Hamid. 2013. *Kitab Ramuan Tradisional dan Herbal Nusantara Plus Ramuan Herbal cina.* Jakarta Selatan: Laksana

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung CV Alvabeta

Susiarti, S, Rahayu, M, dan Royyani, F. M. 2015. *Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam Di Maluku Utara*. Bidang Botani. Pusat Penelitian Biologi: Jakarta. Media Litbangkes.25 (4), 211-218.

Syarif, P, Suryotomo, B, dan Soeprapto H. 2013. *Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto)*. Universitas Pekalongan: Jawa Timur (29-30).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tudjuka, K, Ningsih, S, dan Toknok B. 2014. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat pada Kawasan Hutan Lindung di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso*. Universitas Tadulako: Palu. WARTA RIMBA. 2 (1), 120-128.

Wijoyo M. Padmiarso. 2008. *Sehat Dengan Tanaman Obat.* Jakarta: Bee Media Indonesia

Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penenelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana Praneda Media Group

Zaman, Q. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupatan Pamekasan-Provinsi Jawa Madura Jawa.* Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Nageri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.